

Relasi Gagasan Seyyed Hosein Nashr Tentang Islamisasi Ilmu Pengetahuan Melalui Pendekatan Integrasi Agama dan Sains Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia

Sigit Candra Nuraziz¹, Fauzi²

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
sigitcandra68@gmail.com, fauzi@uinsaizu.ac.id

ABSTRACT

This study is intended to explore the concept of integrative education between religion and science and how the idea of Islamization of science can become one of the bases for improving the design of Islamic Education in Indonesia. The method used in this paper uses the library research method or approach, that library studies can be interpreted as a series of activities related to the method of collecting library data, reading and recording and processing research materials. The results of this study indicate that the relevance between religion and science is not always harmonious, as shown in this paper that the emergence of the issue of Islamization of science is a response to the dichotomy of science and religion that was introduced by the secular West and modern society culture into the Islamic world. The progress achieved by modern science has brought amazing influences, but on the one hand it has also had a negative impact to the point of giving rise to harsh criticism of the progress of science itself, because modern science is considered to have dried up or separated from Islamic religious values. The connection with the concept of integrative education is the idea of Islamization of science considering that so far science has been viewed as neutral, universal, and value-free. These problems are important to examine which are then found to be beneficial for the development of Islamic Education as stated in this paper.

Keywords: *Islamization of Knowledge, Science, Integrative, Religion*

ABSTRAK

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendalami konsep pendidikan integratif antara agama dan sains serta bagaimana gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan agar menjadi salah satu dasar penyempurnaan desain dari Pendidikan Islam di Indonesia. Metode yang digunakan dalam tulisan ini menggunakan metode atau pendekatan kepastakaan (*library research*), bahwa studi kepastakaan dapat diartikan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa relevansi antara agama dan sains tidak selalu harmonis, sebagaimana ditunjukkan dalam tulisan ini bahwa munculnya isu Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan sebuah respons atas dikotomisasi ilmu pengetahuan dan agama yang dimasukkan Barat sekuler dan budaya masyarakat modern ke dunia Islam. Kemajuan yang dicapai oleh sains modern telah membawa pengaruh yang menakutkan, namun disatu sisi juga membawa dampak negatif hingga memunculkan kritik pedas terhadap kemajuan sains itu sendiri, karena sains modern dinilai telah kering atau terpisah dari nilai agama Islam. Kaitannya dengan konsep pendidikan integratif adalah gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan mengingat selama ini sains telah dipandang netral, universal, dan bebas nilai. Problematika

tersebut penting untuk ditelaah yang kemudian ditemukan manfaatnya bagi pengembangan Pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan dalam tulisan ini.

Kata Kunci: Islamisasi Ilmu Pengetahuan, Sains, Integratif, Agama

PENDAHULUAN

Pendidikan Barat yang memang maju secara teknologi diajarkan di bangku-bangku sekolah umum bahkan sekolah-sekolah Islam. Padahal ilmu yang sekuler tidak cocok dengan karakter dan sifat kaum muslimin. Kita orang Islam selalu diajarkan agar setiap saat tidak pernah lepas berhubungan dengan Allah. Di dalam hal ini dalam belajar, kita disarankan untuk berdo'a agar memudahkan Allah menerima ilmu yang akan dipelajari, dan ilmu tersebut menjadi bermanfaat.

Isu tentang Islam dan ilmu pengetahuan modern beserta turunannya, teknologi modern, terus berlanjut hingga saat ini sebagai salah satu persoalan krusial yang dihadapi umat Islam. Di kalangan sarjana dan pemikir muslim problematika Islam dan ilmu pengetahuan serta modernitas terus dibahas, yang mencakup hampir seluruh spektrum aktivitas intelektual Islam sejak abad pertengahan.

Jika pada masa-masa sebelumnya minat para pemikir Muslim pada sains barat, dan sampai batas tertentu teknologi, disebabkan oleh tantangan mereka pada tataran intelektual dan teologis serta kemerdekaan politik, setidaknya di atas kertas, negeri-negeri muslim, minat pemerintahan Islam terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini hampir selalu disebabkan oleh rasa kebutuhan mereka untuk mendapatkan kekuasaan, baik itu ekonomi atau militer, dan tidak didasarkan pada kebijaksanaan. Namun, hasrat untuk mengadopsi sains dan teknologi barat secara membabi buta dan tanpa penilaian kritis ini, seberapa besar bisa dimengerti pada tingkat emosional atau kepentingan politik atau bahkan kebutuhan, tetap tidak bisa mengabaikan kebenaran yang mendasari persoalan-persoalan mendalam tentang hubungan antara pandangan dunia Islam dan ilmu pengetahuan modern. Dalam pandangan Islam, kebenaran yang harus menang, dan kita sebagai muslim harus selalu berpikir tentang kebenaran daripada tentang kegunaan (Nashr, 2022).

Selain itu problematika yang terjadi saat ini, yaitu berasal dari manusia modern itu sendiri hilangnya sisi kemanusiaan akibat merebahnya peradaban modern, kini dirasakan sebagai suatu ancaman tersendiri. Sisi kemanusiaan yang dimaksud adalah nilai-nilai spiritual. Modernisme menganjurkan rasionalisme, saat segala sesuatu akan diterima sepanjang rasio menerimanya. Sementara spiritualitas bersifat abstrak dan terkadang tidak sesuai dengan logika rasionalitas. Karenanya, sisi hakiki manusia itu kian terabaikan. Kecemasan akan hilangnya nilai-nilai spiritual itu tidak muncul dari sumbu rohani yang mereka miliki, melainkan lahir dari fakta modernisme yang melahirkan krisis lingkungan, krisis bahan bakar, krisis pangan, krisis kesehatan, bahkan krisis pendidikan. Dengan demikian, setiap orang

mulai menyimpulkan bahwa modernisme dinilai gagal memberikan hakikat pada kehidupan itu sendiri. (Gaudah, 2007)

Munculnya Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan sebuah konsep yang awal mulanya dipelopori oleh para ilmuwan muslim salah satunya adalah Seyyed Hosein Nashr dengan ide-ide besarnya ingin mengembalikan kembali gerakan Islamisasi ilmu pengetahuan (*Islamization Of Knowledge*). Ide ini disemangati oleh obsesi untuk mengembalikan ilmu pengetahuan dalam kekuatan Islam (muslim) sebagaimana pada masa klasik, dengan besar harapan gagasan ini dapat memberi efek terhadap pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Adanya pembaruan dalam kurikulum yang berupa upaya perpaduan ilmu agama dan ilmu umum atau integrasi keilmuan antara agama dan umum yang dirangkum dalam istilah pendidikan integratif yang diimplementasikan dalam proses pendidikan Islam akan berlangsung sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang ditetapkan yaitu terbentuknya insan kamil seutuhnya (Indah, 2022).

Oleh karena itu, dari latar belakang di atas dapat dikatakan bahwa mengapa muslim harus melakukan kritik total terhadap perkembangan sains modern dari sudut pandang Islam yang dinilai telah jauh dari etika dan sikap spiritual? Dalam bahasan ini, penulis akan menguraikan tentang kritik, ciri dan problema manusia modern, Islamisasi ilmu pengetahuan, relevansi dan implikasi Islamisasi ilmu pengetahuan melalui pendekatan integratif agama dan sains, terhadap pemikiran Seyyed Hosein Nashr

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan karakteristik masalah yang diangkat dalam penelitian ini maka menggunakan Metode Riset kualitatif, yaitu menekankan analisisnya pada data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang diamati. Pendekatan kualitatif penulis gunakan untuk menganalisis kajian gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan, maka dengan sendirinya penganalisaan data ini lebih difokuskan pada Penelitian Kepustakaan (*Library Research*), yakni dengan membaca, menelaah dan mengkaji buku-buku dan sumber tulisan yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas. Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (*library research*). Studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik. (Johan, 2018). Berdasarkan beberapa definisi penelitian kualitatif di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal, tidak menggunakan angka dan analisisnya tanpa menggunakan teknik statistik.

Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi yaitu mengadakan survei bahan kepustakaan untuk mengumpulkan bahan-bahan, dan studi literatur yakni mempelajari bahan-bahan yang berkaitan dengan objek penelitian. Setelah data terkumpul, penulis akan menggunakan metode dokumentasi sebagai alat untuk pengumpul data karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Dengan kata lain, bahwa teknik ini digunakan untuk menghimpun data-data dari sumber primer maupun sekunder. Setelah data terkumpul, tetapi sejak tahap pengumpulan data proses analisis telah dilakukan. Penulis menggunakan strategi analisis “kualitatif”, strategi ini dimaksudkan bahwa analisis bertolak dari data-data dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum. Berdasarkan pada strategi analisis data ini, dalam rangka membentuk kesimpulan-kesimpulan umum analisis dapat dilakukan menggunakan kerangka pikir “induktif”. Metode pembahasan menggunakan metode deskriptif-analisis, yaitu menjelaskan serta mengelaborasi ide-ide utama yang berkenaan dengan topik yang dibahas. Kemudian menyajikannya secara kritis melalui sumber-sumber pustaka primer maupun sekunder yang berkaitan dengan tema. (Sugiyono, 2015)

Data pada penelitian ini dicatat, dipilih dan kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kategori yang ada. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analitis. Deskriptif analitis (*descriptive of analyze research*), yaitu pencarian berupa fakta, hasil dari ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Prosedur penelitian ini adalah untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis setelah melakukan analisis pemikiran (*content analyze*) dari suatu teks. Setelah penulis mengumpulkan bahan-bahan yang berhubungan dengan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini, kemudian penulis menganalisis dan menarasikan untuk diambil kesimpulan. (Marantika, 2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Biografi, Pendidikan dan Karya-karya Seyyed Hosein Nashr

Seyyed Hosein Nashr lahir pada tanggal 7 April 1933, di kota Teheran Iran, beliau lahir dari keluarga yang sangat terdidik dan religius dan ahli pengobatan ternama. Ayahnya bernama Seyyed Valiullah Nashr, seorang professor sekaligus administrator pendidikan. Beliau menjadi rektor di *Teachers Collage* dan menjadi dekan di beberapa fakultas Teheran University dan sebagai salah satu seorang pendiri sistem pendidikan modern yang sekarang resmi diterapkan di Iran (Edwin, 2001).

Pendidikan dasarnya, di samping diperoleh secara informal dari keluarga, Seyyed Hosein Nashr mendapat pendidikan tradisional secara formal di Teheran. Menurut ayahnya, bekal doktrin-doktrin Islam tradisional tidaklah cukup untuk melawan pemikiran barat yang sekuler, melainkan seseorang harus menguasai peradaban dan pemikiran barat tersebut. Berdasarkan hal tersebut,

ayahnya mengirim Nashr ke barat (Amerika) untuk melanjutkan pendidikannya pada sekolah menengah tingkat atas dalam usia 13 tahun. Kemudian belajar ke sejumlah ulama besar Iran di Qum. Nashr mendapat Pendidikan Barat modern melalui dua lembaga pendidikan tinggi terkemuka di Amerika Serikat, *Massachusetts Institut Of Technology* (MIT) dan *Havard University*. Nashr dapat dikatakan sebagai sosok agak tipikal cendekiawan muslim yang dibesarkan dalam dua tradisi, Islam tradisional dan Barat Modern (Ali, 2003).

Pada saat Nashr menerima pendidikan di Iran, telah terjadi ketegangan antara barat dan timur. Peradaban barat yang sekuler dan tidak bermoral telah mulai mempengaruhi negeri-negeri Islam. Meskipun ayahnya, tidak pernah berkunjung ke dunia barat, namun cukup paham tentang kemerosotan moral yang dibawa oleh peradaban modern, yang dalam banyak hal bertentangan dengan peradaban Islam tradisional. Berdasarkan hal tersebut maka ayahnya sangat keras mendidik Nashr untuk membekali doktrin-doktrin Islam secara kuat sejak masa kecil.

Pada tahun 1972, ia diangkat Presiden Aryamehr University oleh Shah Iran. Universitas Aryamehr kemudian universitas ilmiah dan teknis terkemuka di Iran dan Shah, sebagai pelindung, ingin Profesor Nasr untuk mengembangkan universitas pada model dari MIT namun dengan akar budaya perusahaan di Iran. Akibatnya, sebuah program kemanusiaan yang kuat dalam pemikiran Islam dan budaya, dengan penekanan khusus pada filsafat Islam ilmu pengetahuan, didirikan di Aryamehr University oleh Nasr. Upaya perintis Nasr telah menyebabkan Aryamehr untuk membuat salah satu program pascasarjana pertama di dunia Islam dalam filsafat ilmu berdasarkan ilmu filsafat Islam, sekitar sepuluh tahun yang lalu. Pada tahun 1973, Ratu Iran menunjuk Profesor Nasr untuk mendirikan sebuah pusat studi dan propagasi dari filsafat di bawah patronase nya. (Topik, 2020)

Karya-karya beliau dibagi dalam empat periode yaitu:

1. Periode ke-1 ada *Three Muslim Sages* (tiga tokoh muslim klasik, 1964), *The Spirit Crisis of Modern Man* (krisis spiritual manusia modern, 1968).
2. Periode ke-2 ada *Sufi Essays*, (1972) dan *Islam and The Plight and Modern Man*, (1976)
3. Periode ke-3 ada *Islamic Life and Thought*, (1981) dan *Islamic Art and Spirituality*, (1987)
4. Periode ke-4 ada *Religion and Religion: the Challenge of Living in Multireligious World*, (1991) (Nurhayati, 2022)

b) Ciri-ciri Manusia Modern

Seyyed Hosein Nashr mengemukakan pendapat secara spesifik mengenai ciri manusia modern, yaitu:

1. Rasional

Manusia modern bersikap rasional, maksudnya adalah lebih mengutamakan pendapat akal pikiran, selain itu juga berpikir rasional, akal dipandang menjadi satu-satunya jalan manusia menuju kebahagiaan hidup. Manusia modern menjunjung tinggi kedudukan akal dan meyakini dengan akal manusia dapat menundukkan alam semesta.

2. Bersifat sekuler dan materialistik

Pada umumnya manusia barat (modern) memiliki pandangan hidup materialistik dan sekuler, karena mereka dibentuk oleh peradaban barat modern yang berdiri pada akar-akar peradaban Yunani dan Romawi kuno yang sekuler dan materialistik. Peradaban modern dibangun diatas pemikiran materialistik dan sekuler yang mengabaikan spiritualitas, hanya mengakui hal-hal yang bersifat eksak (pasti) dan mengingkari hal-hal yang metafisik. (Muhammad, 2010)

3. Agresif terhadap kemajuan

Salah satu ciri manusia abad modern adalah agresif terhadap kemajuan. Manusia modern ingin mematahkan kesakralan alam raya. Semua harus tunduk atau berusaha ditundukkan oleh kedigdayaan IPTEK yang berporos pada rasionalitas. Dengan demikian materi dan non materi dipahami secara terpisah, sehingga dengan cara demikian antara agama dan ilmu pengetahuan semakin otonom, dalam arti tidak lagi memerlukan campur tangan Tuhan dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang muncul dalam kehidupan.

c) Problema Manusia Modern

Seyyed Hosein Nashr mengungkapkan, manusia modern dengan kemajuan pengetahuan dan teknologinya, telah tercebur ke dalam lembah pemujaan terhadap pemenuhan kebutuhan materi semata, namun tidak mampu menjawab problem kehidupan yang sedang dihadapinya. Kehidupan yang dilandasi kebaikan tidak saja hanya bertumpu pada materi, melainkan pada dimensi spiritual. Jika hal tersebut tidak diimbangi, akibatnya jiwa pun menjadi kering dan hampa. Semua itu adalah pengaruh dari sekularisasi barat, yang manusianya mencoba hidup dengan alam kasat mata. Menurut Nashr kondisi manusia modern sekarang mengabaikan kebutuhannya yang paling kuat dan mendasar dan bersifat spiritual, mereka gagal menemukan ketenteraman batin, berarti tidak keseimbangan dalam diri (Seyyed, 1997).

Berikut ini dikemukakan problem atau krisis yang dihadapi manusia pada abad modern, secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu: kehampaan spiritual dan kehilangan visi keilahian.

1. Kehampaan spiritual

Menurut Nashr, akibat terlalu mengagungkan rasio, manusia modern mudah dihindangi penyakit kehampaan spiritual. Kemajuan yang pesat dalam ilmu dan filsafat rasionalisme dirasa tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok manusia dalam aspek-aspek transenden dengan sumber wahyu Ilahi. Oleh karenanya, lebih tepat perkataan bahwa "ilmu tidak dapat melahirkan ide yang dapat kita gunakan untuk hidup. Ide terbesar dari ilmu tak lebih dari hipotesis yang berfaedah untuk tujuan penelitian khusus, tetapi sama sekali tidak dapat diterapkan pada penyelenggaraan hidup atau pada penafsiran dunia.

Seyyed Hosein Nashr menekankan, tidak ada jalan lain untuk menciptakan integritas manusia dan alam, kecuali manusia harus berada dalam titik pusat, mengambil jarak dari kenyataan yang senantiasa berubah dan serba profan. (Herlihy, 1993)

2. Kehampaan visi keilahian

Seyyed Hosein Nashr, berulang kali mengatakan dalam karyanya bahwa manusia modern, telah terlempar jauh meninggalkan pusat eksistensi dirinya (*axis*) dan sedang berada diwilayah pinggiran eksistensi (*periphery*), baik yang menyangkut dirinya maupun lingkungan kosmisnya. Mereka merasa cukup dengan perangkat ilmu dan teknologi, sebagai buah gerakan *renaissance* abad ke-16, sementara ajaran keagamaan yang bersumber dari wahyu kian ditinggalkan. (Seyyed, Islam and the Plight of Modern, 1983)

Sekularisme juga menjadi problem manusia modern, dimana terjadi proses pemisahan institusi agama dan politik dan yang lebih penting adalah adanya penerapan sekularisme dalam pikiran manusia (sekularisasi kesadaran). Dengan kata lain, terbebaskannya manusia dari kontrol atau komitmen terhadap nilai-nilai agama.

Dari problem diatas yang paling fundamental yang melanda manusia abad modern lalu melahirkan problem-problem spesifik lainnya di antaranya: (Nurcholis, 2002)

- 1) Syirik sosial
- 2) Krisis ekologi (lingkungan)
- 3) Hilangnya orientasi hidup yang bermakna
- 4) Merajalelanya dekadensi moral
- 5) Meningkatnya kriminalitas dan rasa ketakutan
- 6) Gangguan kejiwaan manusia modern

d) Kritik Terhadap Manusia Modern dan Gagasan Seyyed Hosein Nashr Terhadap Islamisasi Ilmu Pengetahuan atau Sains Modern

1. Kritik Seyyed Hosein Nashr terhadap ilmu pengetahuan, sains dan manusia modern

Menurut Nashr, bangkitnya peradaban barat adalah ketika masa *renaissance* (kelahiran kembali). Pada zaman ini, manusia seakan-akan lahir kembali dari tidur panjang pada abad pertengahan. Seluruh kebudayaan barat dibangun dari suatu keadaan statis yang berlangsung selama seribu tahun. Diawali di Italia kemudian di negara lain Eropa, seluruh komponen ilmu pengetahuan hingga ilmu sosial memperlihatkan suatu perkembangan yang baru. Manusia mulai berpikir secara baru, antara lain mengenai dirinya sendiri. Manusia saat itu menganggap dirinya tidak lagi sebagai *viator mundi* (orang yang berkunjung di dunia ini), melainkan sebagai *faber mundi* (orang yang menciptakan dunianya) (Harry, 1990).

Hingga munculnya aliran filsafat sesudah masa *renaissance* yaitu memasuki zaman modern di mana dunia dibentuk oleh dua aliran filsafat yakni rasionalisme dan empirisme. Aliran rasionalisme beranggapan bahwa sumber pengetahuan bersumber dari rasio (akal), sedangkan empirisme beranggapan bahwa pengetahuan berasal dari pengalaman baik batin maupun indrawi. Pengetahuan tidak berasal dari kitab suci atau ajaran agama, bukan pula dari penguasa, melainkan dari diri manusia itu sendiri.

Berdasarkan hal tersebut maka Nashr melakukan kritik keras terhadap ilmu pengetahuan dan peradaban modern pada saat itu. Adapun kritik yang dilontarkan terhadap ilmu pengetahuan dan peradaban modern saat itu, yaitu:

1) Degradasi metafisika sebagai cabang filsafat

Upaya penghapusan dunia metafisika dari kehidupan manusia modern sudah dimulai sejak *renaisans* yang kemudian diteruskan oleh aliran filsafat yang mengusung pilar modernisme. Karena itu tidaklah salah jika Nashr menilai, krisis peradaban modern bersumber dari penolakan-penolakan terhadap hal-hal yang bersifat rohaniah (metafisika) dan penyingkiran maknawiyah secara gradual dalam kehidupan manusia. Masyarakat modern mencoba hidup dengan roti semata. Mereka mencoba membunuh Tuhan dan menyatakan kebebasan dari akhirat. Akibatnya kekuatan dan daya manusia mengalami eksternalisasi. Selanjutnya dengan eksternalisasi ini, masyarakat modern menaklukkan dan mengeksploitasi dunia dengan semena-mena tanpa batas. Masyarakat modern membuat hubungan baru dengan alam melalui desekralisasi alam. Alam ini tak lebih dipandang sebagai objek dan sumber daya yang harus dimanfaatkan dan di eksploitasi semaksimal mungkin. Nashr bahkan

mengibaratkan, masyarakat modern memperlakukan alam seperti pelacur, mereka menikmati dan mengeksploitasi alam demi kepuasan dirinya tanpa rasa kewajiban dan tanggung jawab apa pun.

Menurut Nashr banyak bukti yang menunjukkan bahwa krisis lingkungan maupun ketidakseimbangan psikologis yang dialami oleh kaum pria dan wanita di barat. Masyarakat modern sedang berada di wilayah pinggiran eksistensinya sendiri bergerak jauh dari pusat, baik yang menyangkut dirinya sendiri maupun kosmisnya. Mereka merasa cukup dengan ilmu dan perangkat teknologinya, sebagai sebuah gerakan dari *renaissance*, sementara paham dan pemikiran keagamaan yang bersumber dari wahyu kian mereka tinggalkan.

2) Salah dalam memahami konsep manusia

Cara manusia modern memahami dan merumuskan konsep manusia, melakukan dua kesalahan besar. Pertama, menganggap manusia pemilik otoritas tunggal dalam pemilik kebenaran dan penguasaan ilmu pengetahuan, terutama sejak Descartes mendeklarasikan *Cogito ergo sum* (saya berpikir maka saya ada). Kedua, mereduksi manusia sejajar dengan benda-benda yang dapat dipersepsi (positivisme) atau hanya seonggok materi dan makhluk ekonomi (materialisme).

Nashr melihat secara historis, porsi *intellectus* masyarakat modern yang tercampakan terjadi sejak berkembangnya dualisme Cartesian disana. Sejak rasionalisme yang sistematis itu berkembang, manusia hanya dilihat dari sudut fisiologis lahiriahnya saja. Dualisme cartesian membagi realitas menjadi dua, realitas material dan realitas mental, atau realitas fisik dan realitas akal (rasio). Sementara dimensi spiritualnya tercampakkan. Padahal, konsepsi metafisika pada mulanya merupakan "ilmu pengetahuan suci" (*scientia sacra*) atau pengetahuan keilahian. Dengan demikian, metafisika barat seharusnya beintikan pada "kecintaan pada kebijaksanaan" (*philosophia*), bukan justru beralih pada "kebencian terhadap kebijaksanaan" (*mishosophia*).

Akibat dari kesalahan mereka dalam memahami dan merumuskan konsep manusia, masyarakat barat yang maju dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan industri, gagal memperoleh kebahagiaan hidup, mereka malah dihindangi kegelisahan dan kecemasan yang justru diakibatkan oleh kemewahan hidup yang mereka raih, mereka telah menjadi pemuja sains dan teknologi, sehingga tanpa mereka sadari integritas kemanusiaan mereka tereduksi, lalu terperangkap oleh jaringan sistem rasionalitas teknologi yang tidak manusiawi.

Semangat anti dogmatisme agama dari *rennaissance* adalah landasan penting revolusi ilmiah pada abad ke-17 dan terciptanya ilmu pengetahuan yang tidak bersifat manusiawi, namun dianggap sebagai satu-satunya pengetahuan paling antropomorfis, karena membuat akal dan data empiris yang diperoleh indra manusia sebagai satu-satunya kriteria yang menyatakan validitas segala ilmu pengetahuan.

Manusia modern telah menciptakan ilusi memandang dunia ini dengan ilmu pengetahuan modern sebagai realitas kehidupan yang sebenarnya. Karena itu mereka memahami hidup di dunia ini sebagai suatu kehidupan final, tetapi sebaliknya manusia tradisional memandang dunia ini bersifat sementara. Manusia modern menggunakan hijab dan ilusi untuk melepas tanggung jawab dengan keberadaan Tuhan, sedangkan manusia tradisional menyingkap hijab untuk sampai kepada Tuhan.

2. Gagasan Seyyed Hosein Nashr mengenai Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Menurut Nashr, desakralisasi ilmu pengetahuan di Barat bermula pada periode *renaissance* (kelahiran kembali), ketika rasio mulai dipisahkan dari iman. Pemisahan tersebut terus terjadi sehingga studi agama pun didekati dengan pendekatan sekular sehingga sekularisasi pada akhirnya terjadi dalam studi agama. Visi yang menyatukan ilmu pengetahuan dan iman, agama dan sains, dan teknologi dengan semua segi kepedulian intelektual telah hilang dalam ilmu pengetahuan Barat modern. Nashr mengajukan Sains Sakral (Sacred Science) sebagai solusi sekularisasi ilmu. Menurutnya, iman tidak terpisah dari ilmu dan intelek tidak terpisah dari iman (*credo ut intelligam et intelligo ut credo*). Fungsi ilmu adalah sebagai jalan utama menuju Yang Sakral. "Aql artinya mengikat kepada Yang Primordial." Sama halnya dengan religio dalam bahasa Latin yang artinya mengikat. Bagaimanapun, Nashr menegaskan, Sains Sakral bukan hanya milik ajaran Islam, tetapi dimiliki juga oleh agama Hindu, Budha, Confucius, Taoisme, Majusi, Yahudi, Kristen, dan Filsafat Yunani Klasik. Gagasan Nashr tentang Sains Sakral bisa dikatakan sebagai manifestasi dari filsafat perennial yang telah dikemukakan sebelumnya oleh para Tradisionalis lainnya seperti Rene Guenon (1886-1951), Ananda K. Coomaraswamy (1877-1947), dan Frithjof Schuon (1907-1998). (Budi, 2010)

Maka dari itu munculah gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan yang awal mula dipelopori oleh Seyyed Naquib al-Atthas yang dilanjutkan oleh Seyyed Hosein Nashr.

1) Islamisasi Ilmu Pengetahuan Nashr

Ilmu Pengetahuan menurut konsep Sayyed Husen Nashr adalah pengetahuan yang esensial yaitu pengetahuan yang didasarkan identitas di antara yang mengetahui dan diketahui, maka dari itu Nasr berpendapat bahwa pengetahuan yang dimiliki manusia bukanlah melalui pencapaian saja (al-ilm al-hussuli) tetapi lebih menekankan bahwa pengetahuan adalah pemberian (al-ilm alhudluri) maka sebagai sumbernya pengetahuan bukan hanya melalui rasio murni tetapi juga melalui wahyu dan intelek serta intuisi, tetapi oleh harmonisasi antar akal dengan wahyu, rasio dengan hati yang akhirnya berupa pengetahuan intelektual, mata hati yang sanggup menangkap bayang-bayang Tuhan lewat isyarat alam, sehingga bisa membawa kepada kebahagiaan menyatu dengan alam dan Tuhannya. Pengetahuan itu tak lain adalah pengetahuan yang suci (*scietia sacra*) yaitu pengetahuan yang selalu menekankan pada kesadaran tidak hanya pengetahuan insani tetapi pengetahuan Tuhan tentang diri-Nya.

Pemikiran Seyyed Hosein Nashr mengenai integrasi antara pengetahuan dan kesucian yang beliau wujudkan dalam konsep mengenai Tradisionalisme Islam mengandung semangat pembaharuan (tajdid) yang merupakan cita-cita Nashr untuk mengembalikan Islam pada kedudukannya semula yang sekarang ini sudah banyak terkontaminasi modernisasi barat yang sekuler, dan meninggalkan nilai-nilai Ilahiah dan insaniah. Nashr kemudian mengindentikan tajdid dengan renaissans yang menurut pengertian yang sebenarnya. Suatu renaissans dalam Islam berkaitan dengan tajdid, atau pembaruan, yang dalam konteks tradisional diidentikan dengan fungsi dari tokoh pembaruan (mujaddid) tersebut. seorang mujaddid berbeda dengan seorang tokoh reformasi karena ia bersedia mengorbankan sebuah aspek tradisi agama, demi faktor ketergantungan tertentu yang paling ditonjolkan mereka sebagai mereka sebagai hal yang sangat memesona, karena dikatakan kondisi zaman yang tak dapat dihindari atau ditolak.

Pembaruan yang dilakukan Nashr adalah mengembalikan manusia pada asalnya sebagaimana telah dilakukan manusia dalam perjanjian dengan Tuhannya, dari kealpaan tentang dirinya, sehingga membuat dirinya jatuh ke dalam belenggu rasionalitasnya yang meniadakan Tuhan. Manusia menurut Nashr, pada awalnya adalah makhluk suci, namun karena penolakannya kepada Tuhan melalui tradisi ilmiah telah membuat dirinya tak mengenal siapakah sesungguhnya dirinya di hadapan Tuhannya. Nasr berpendapat

bahwa pembaruan tidak bisa hanya dilakukan dari sisi materi saja, tetapi juga yang paling dasar adalah melakukan perubahan dari dalam dirinya sendiri, untuk kemudian ia melakukan pembaruan terhadap realitas yang ada disekitarnya. (Nasr, 2004)

2) Urgensi integrasi dalam Islamisasi ilmu pengetahuan pendidikan Islam

Islamisasi lahir sebagai respons terhadap konsep yang memisahkan antara agama dan ilmu pengetahuan yang dianggap bersebrangan. Hubungan antara ilmu dan agama tak semulus seperti yang ada dalam pandangan kita Pola relasi ilmu dan agama yang dikemukakan beberapa tokoh yaitu adalah Ian G. Barbour. Sebagaimana dikutip oleh Ulya, Ian G. Barbour, dijelaskan hubungan ilmu dan agama menjadi empat bagian, yaitu:

a) Pertentangan konflik (*conflict*).

Agama dan ilmu dalam pandangan ini terdapat dua kutub ekstrim yang saling berlawanan. Menurutnya, agama dan sains mempunyai kebenaran dan praktik-praktik yang saling berlawanan pula. Agama mengasumsikan untuk melihat suatu persoalan dari segi aturan atau ketetapanannya (standar), sedangkan sains mengasumsikan dari segi realitas asalnya. Agama memandang problematika dan solusinya melalui petunjuk Tuhan, sedangkan sains melalui eksperimen serta akal manusia. Sebab agama diyakini sebagai petunjuk Tuhan, yang kebenarannya dinilai mutlak, sedangkan kebenaran sains bersifat sementara.

b) Dialog-Perbincangan (*dialogue*).

Pandangan ini menyatakan bahwa antara ilmu dan agama di samping mempunyai perbedaan juga mempunyai kesamaan yang bisa didialogkan, bahkan bisa saling mendukung satu sama lain. Antara agama dan ilmu memiliki kesejajaran karakteristik yaitu koherensi, kekomprehensifan dan kemanfaatan serta metodologis.

c) Independensi-Pemisahan (*independence*).

Kelompok ini menyatakan bahwa antara agama dan ilmu harus dipisahkan ke dalam dua wilayah yang berbeda. Baik agama maupun ilmu dianggap mempunyai kebenaran sendiri-sendiri yang terpisah satu sama lain sehingga seharusnya masing-masing bisa hidup secara berdampingan dengan damai.

d) Integrasi-perpaduan (*integration*).

Pandangan ini menganggap bahwa antara ilmu dan agama mempunyai titik temu diantara keduanya. Doktrin-doktrin keagamaan dan ilmu sama-sama dianggap valid dan menjadi

sumber koheren dalam pandangan dunia, bahkan pemahaman tentang dunia yang diperoleh melalui ilmu diharapkan dapat memperkaya pemahaman keagamaan bagi manusia yang beriman. (Ulya, 2009)

- 3) Integrasi agama dan sains serta implikasinya terhadap pendidikan Islam
 - a) Purifikasi, yaitu Islamisasi ilmu pengetahuan yang mempunyai arti penyucian dan pembersihan. Model ini mengandung pengertian Islamisasi ilmu pengetahuan harus dapat menyucikan ilmu pengetahuan agar sesuai dan sejalan dengan ajaran Islam.
 - b) Modernisasi, yaitu Islamisasi ilmu pengetahuan model modernisasi adalah membangun semangat umat Islam untuk selalu modern, maju, progresif, terus menerus mengusahakan perbaikan-perbaikan bagi diri dan masyarakatnya agar terhindar dari keterbelakangan dan ketertinggalan dibidang ilmu pengetahuan.
 - c) Neo Modernisme, yaitu Islamisasi ilmu pengetahuan dengan pola neo modernisme adalah upaya memahami ajaran-ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits dengan memperhatikan pemikiran intelektual muslim klasik dengan menggunakan pendekatan-pendekatan yang digunakan ilmu pengetahuan kontemporer. (Faisal, 2017)
- 4) Langkah-langkah dalam penciptaan ilmu pengetahuan dan sains Islam yang authentic menurut Seyyed Hosein Nashr
 - a) Pertama, yang diperlukan adalah menghentikan sikap seperti pemujaan terhadap sains dan teknologi modern yang berlaku saat ini di sebagian besar dunia Islam. Dimana seseorang dapat mendeteksi saintisme dangkal, yang telah lama banyak ditolak oleh banyak fisikawan dan filsuf terkemuka di dunia barat itu sendiri. Dalam terang pandangan dunia ini, seluruh pengertian dekadensi dalam peradaban Islam, terutama yang menyangkut ilmu pengetahuan, harus dikaji ulang. Barat tidak boleh mendikte kriteria kebangkitan dan dekadensi dengan caranya sendiri dan mengidentifikasi kecakapan ilmiah murni dan sederhana dengan peradaban.
 - b) Kedua, harus ada kajian mendalam terhadap sumber-sumber Islam tradisional, mulai dari al-Qur'an dan hadist hingga karya tradisional tentang ilmu pengetahuan, filsafat, teologi, kosmologi, metafisika sufi, dan lainnya, untuk merumuskan pandangan dunia Islam dan khususnya konsep Islam tentang alam dan ilmu-ilmu alam.

- c) Ketiga, menghidupkan kembali ilmu-ilmu Islam tradisional kapanpun dan dimana pun yang memungkinkan, terutama di bidang-bidang seperti kedokteran, farmakologi, pertanian, dan arsitektur. Hal tersebut tidak hanya akan memberikan kepercayaan yang lebih besar kepada umat Islam dalam budaya mereka sendiri, tetapi juga memiliki konsekuensi sosial dan ekonomi yang sangat besar.
- d) Keempat, langkah terpenting yang harus diambil untuk menciptakan ilmu pengetahuan yang Islami adalah dengan memadukan kembali ilmu dan etika (nilai), bukan melalui pribadi sang ilmuwan, tetapi melalui struktur yang sangat teoritis dan dasar-dasar filsafat ilmu.

KESIMPULAN

Persoalan tentang teknologi sangat luas dan meskipun berhubungan dengan ilmu pengetahuan modern, ia merupakan masalah tersendiri yang berkaitan dengan masalah filsafat, psikologi, agama, sosial, dan ekonomi lainnya. Seperti yang sudah ditunjukkan pada pembahasan di atas, dalam domain ilmu pengetahuan dan sains modern, pemahaman Islam tentang parameter dan faktor yang terlibat dalam teknologi dan penggunaannya perlu dikembangkan dalam bingkai khasanah keilmuan Islam, dalam hal ini tidak semena-mena dalam melihat ilmu pengetahuan sebagai peradaban Islam yang terus maju dan berkembang, hingga menciptakan kemakmuran bagi seluruh manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2003). *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern*. Surabaya: Pusat Studi Agama Politik dan Masyarakat.
- Budi, H. (2010). *Islamisasi Sains: Sebuah Upaya MengIslamkan Sains Barat Modern*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Edwin, H. (2001). *The Philosophy of Seyyed Hosein Nashr*. Chicago: The library of Living Philosopher.
- Faisal, I. (2017). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Gaudah, G. M. (2007). *Abaqinah 'Ulama al-Hadarah wa al-Islamiyah*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Harry, H. (1990). *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Herlihy. (1993). Citra Manusia Kontemporer, Terpenjara dalam Pengasingan. *Ulumul Qur'an*, 96.
- Indah, N. W. (2022). Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan. *JIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 207.
- Johan, A. A. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Marantika. (2020). *Manajemen Humas Sekolah*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Muhammad, Q. (2010). *Solusi Islam*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Nashr, H. S. (2022). *Islam, Science, Muslim and Technology*. Yogyakarta: IRCiSod.
- Nasr. (2004). *Intelegensi dan Spiritualitas Agama-agama*. Jakarta: Inisiasi Press.
- Nurcholis, M. (2002). *Manusia Modern Mendamba Allah Renungan Tasawuf Positif*. Jakarta: Iman dan Hikmah.
- Nurhayati. (2022). *Problema Manusia Modern (Solusi Tasawuf Menurut Seyyed Hosein Nashr)*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada.
- Seyyed, N. H. (1983). *Islam and the Plight of Modern*. Bandung: Pustaka.
- Seyyed, N. H. (1997). *Man and Nature, The Spiritual Crisis of Man*. Chicago: ABC International Grup Inc.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Topik. (2020). Islamisasi Sains Menurut Seyyed Hosein Nashr. *EDUKATIF*, 124.
- Ulya. (2009). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Kudus: STAIN Kudus.